

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernafasan akut sering disingkat ISPA merupakan penyakit infeksi akut yang mempengaruhi sistem pernapasan bagian atas dan bawah. Penyebab dari Infeksi tersebut adalah bakteri, jamur ataupun virus. Penyakit ISPA umumnya sering terjadi pada kelompok anak usia dibawah lima tahun, hal ini disebabkan karena sistem kekebalan tubuh anak pada kategori usia anak ini belum optimal, masih dalam tahap berkembang dan rentan terhadap infeksi. (Karundeng Y.M, 2016). Penyakit ISPA mencakup infeksi tanpa gejala atau ringan (batuk, pilek, gejala sedang (sesak, *wheezing*), dan infeksi berat (sianosis, pernapasan cuping hidung). Penyakit ini bisa berakibat fatal, tergantung pada jenis penyebabnya, kondisi lingkungan, serta faktor-faktor pendukung lainnya. Bakteri Penyebab ISPA yaitu bakteri *Haemophilus influenza* dan *Streptococcus pneumonia*. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya ISPA, termasuk gizi buruk, polusi udara di dalam rumah, bayi lahir dengan berat badan rendah, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, kurangnya pemberian vaksin campak, serta ketidakcukupan asupan ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2012).

Penyakit ISPA termasuk dari 10 penyakit yang banyak ditemukan di fasilitas pelayanan kesehatan (Direktorat P2PM, 2023). Pada tahun 2020, *World Health Organization* (WHO), mencatat kasus ISPA sejumlah 1.988 dialami oleh anak usia 1 sampai 5 tahun dengan prevelensi (42,91%), secara keseluruhan penyakit infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih merupakan faktor dominan penyebab kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas) akibat penyakit menular di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga menegaskan bahwa ISPA adalah kontributor utama dalam statistik ini., pada tahun 2020, jumlah korban meninggal dunia setiap tahunnya sejumlah 4,25 juta. Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) mengemukakan bahwa kasus ISPA pada anak di Indonesia sebanyak 1.387.650 kasus. Data dari Profil kesehatan Sumatera Utara tahun 2022,

kasus ISPA yang terjadi pada anak-anak sebanyak 25.983, dari data tersebut menunjukkan jumlah kasus ISPA yang terjadi pada anak-anak terus bertambah dan diprediksi jumlahnya diperkirakan akan terus bertambah di tahun-tahun mendatang. Data tahun 2018 dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Gunungsitoli, menyebutkan terdapat 9.312 kasus ISPA pada anak di Kota Gunungsitoli dengan prevalensi tertinggi pada anak-anak usia dibawah 5 tahun.

Menurut (Arini & Syarli, 2022), di negara sedang berkembang, setiap tahunnya terdapat sekitar 15 juta anak yang meninggal dunia sebelum mereka berusia 5 tahun. dan diperkirakan 4 juta diantaranya diakibatkan oleh infeksi saluran pernapasan akut. Menurut karakteristik usia, 9,4 persen anak usia 12 bulan hingga 23 bulan adalah yang rentan terkena penyakit ISPA (Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan, 2021). sementara pada tahun 2022, kasus ISPA di wilayah Provinsi Sumatera Utara sebanyak 5.085 kasus atau 12,63 persen meningkat dibandingkan jumlah kasus pada tahun 2021 sebanyak 1.858 kasus atau 4,60 persen (Profil Kesehatan Sumatera Utara Tahun, 2022). Kota Gunungsitoli pada tahun 2023, mencatat jumlah kasus ISPA pada balita sebanyak 3 kasus (Profil Kesehatan Kota Gunungsitoli Tahun 2023).

Dampak ISPA terhadap kesehatan anak dapat sangat beragam, tergantung pada jenis dan tingkat keparahan infeksi, hal ini dapat menyebabkan kematian pada anak bila tidak segera diobati. Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengemukakan bahwa ISPA menjadi penyebab 14 persen kematian anak balita di seluruh dunia pada tahun 2019. Di Indonesia, data dari Departemen Kesehatan RI tahun 2021, ISPA menjadi penyebab paling banyak terhadap kematian anak. Jumlah anak balita yang meninggal dunia akibat ISPA sebesar 9,4%. Beberapa dampak ISPA terhadap kesehatan anak antara lain: gangguan pernapasan, dehidrasi, penurunan nafsu makan, gangguan tidur, kambuhnya penyakit pernapasan lainnya, komplikasi pada anak dengan kondisi kesehatan tertentu, resiko infeksi menular. Beberapa gejala awal ISPA adalah batuk, sakit tenggorokan, pilek, bersin bersin, demam, sakit kepala, muntah, anoreksia, sekret kental dan nausea. Dari hasil

pengamatan epidemiologi menunjukkan bahwa jumlah anak penderita ISPA lebih banyak dialami oleh anak-anak yang tinggal di perkotaan dibandingkan dengan yang tinggal dipedesaan. Kemungkinan peristiwa ini disebabkan karena tingkat kepadatan penduduk, zona pemukiman, dan lingkungan yang tercemar lebih tinggi di wilayah perkotaan dibandingkan dengan wilayah pedesaan (Masriadi, 2014).

Penyakit ISPA salah satu penyakit yang mudah menular, paling rentan terhadap kelompok usia bayi, balita dan lansia, penyakit ini dapat terjadi terjadi secara singkat dan tiba-tiba. Proses penularan melalui udara yang tercemar bakteri, bersin, air liur dan darah. Gejala terjadi selama empat belas haru mengenai tenggorokan, hidung dan paru-paru, serta mempengaruhi struktur saluran diatas laring, sering menyerang saluran bagian atas dan bawah berurutan dan stimulan, Pitriani, (2020). Penyakit ISPA menjadi berat bila tidak segera diobati, dapat mengakibatkan masalah serius seperti *bronchitis*, *pneumonia*, *otitis media*, *sinusitis*, *gagal napas*, *cardiac arrest*, dan lainnya.

Salah satu penyakit umum yang kerap dihadapi oleh anak-anak dengan ISPA adalah ketidak efektifan bersihan jalan napas, (Nelson, 2012). ISPA menyebabkan terganggunya aliran keluar-masuknya udara yang diakibatkan oleh sekret yang tertumpuk di rongga pernapasan, sehingga penderita akan mengalami sesak napas akibat adanya stimulasi fisik atau kimiawi maupun karena sebagai akibat dari infeksi pada membrane mukosa, menyebabkan proses pembersihan tidak berhasil, mengakibatkan mukus tertimbun dalam jumlah besar. Bersihan jalan nafas tidak efektif merupakan ketidakmampuan membersihkan secret atau obstruksi saluran napas guna menjaga bersihan jalan napas. Bersihan jalan nafas tidak efektif terjadi disaat seseorang ketika seseorang mengalami kesulitan bernapas atau tidak mampu batuk secara efektif (Yuliana, A, 2023).

Pengobatan sederhana dengan cara menghirup obat ke dalam sistem pernafasan merupakan suatu metode untuk memperlancar pembersihan saluran nafas tidak efektif. Obat yang dihirup melalui uap atau alat nebulizer serta semprotan aerosol seperti nebulisasi dan terapi inhalasi dapat

memberikan dampak sistemik atau lokal pada sistem pernapasan. (Arini & Syarli, 2022). Terapi inhalasi minyak kayu putih merupakan tindakan non farmakologis yang dapat diterapkan kepada anak yang menderita ISPA. Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI), minyak kayu putih atau *cajuput oil* mengandung 50 hingga 65 persen *1,8-sineol (eucalyptus)*. Menurut Susana E.S (2020), minyak kayu putih (*cajuput oil*) termasuk obat tradisional untuk mengatasi penyakit saluran pernapasan. *Eucalyptol (1,8-sineol)* merupakan senyawa *monoterpen* yang berkhasiat sebagai anti-inflamasi dan anti-oksidan dan bermanfaat untuk pengobatan saluran nafas. Minyak kayu putih mengandung cineole, atau eucalyptol. Studi tentang manfaat *cineole*, mengatakan *cineole* memiliki efek mengencerkan dahak (*mukolitik*) melegakan pernafasan (*bronchodilating*), dan anti inflamasi serta mampu mengurangi *eksaserbasi* kasus paru obstruktif kronis, seperti asma dan rhinosinusitis dengan baik. Selain itu, setelah empat hari penggunaan terapi *eucalyptus* untuk pengobatan *bronkhitis akut*, efek penggunaan terapi dapat diukur dengan hasil baik. Penelitian yang dilakukan Nadjib, dkk tahun 2014 mengemukakan bahwa uap minyak esensial dari *Eucalyptus globulus* efektif sebagai anti bakteri serta dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk pengobatan maupun pencegahan penderita infeksi saluran pernapasan. Menurut Istikomah, S.P (2023). Minyak kayu putih mengandung komponen utama seperti eucalyptol, cineol, inalool, dan terpinol yang memiliki efek mukolitik, yaitu membantu mengencerkan dahak, bronkodilatasi untuk memperlebar saluran napas, sifat anti inflamasi, serta mampu menekan gejala batuk. Inhalasi sederhana atau penguapan dapat membantu mengeluarkan dahak secara efektif, dengan cara menghirup uap air hangat yang dicampur dengan minyak kayu putih. Cara ini aman untuk digunakan pada anak-anak.

Terapi uap air hangat yang dicampur minyak kayu putih adalah intervensi keperawatan yang efektif untuk membantu membersihkan dahak di saluran pernapasan, menurut penelitian Yuliana dan Argarini (2023). Menurut Dornish, dkk (2020), *minyak atsiri eucalyptus* bisa digunakan sebagai obat herbal. Hal ini dapat membantu meredakan sesak napas yang disebabkan oleh flu atau asma, serta mengatasi masalah sinus dengan mengoleskan minyak

eucalyptus di dada atau menghirup uap air yang telah dicampur minyak tersebut. Terapi uap mampu meningkatkan jumlah oksigen yang dikonsumsi tubuh, mempercepat detak jantung, serta membantu membuang cairan yang tidak dibutuhkan tubuh. Selain itu, terapi ini juga bisa melunakkan lendir yang menghambat saluran pernapasan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Manik Indriastuti, dkk tahun 2022 berjudul *Terapi Uap Minyak Kayu Putih untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Nafas pada Anak dengan ISPA: Case Report*. Penerapan terapi uap minyak kayu putih terhadap pasien selama 3 hari yang dilakukan pagi dan sore. Hasil yang diperoleh setelah terapi dilakukan adalah terdapat perbedaan antara waktu sebelum dan sesudah tindakan dilakukan berupa frekuensi napas mengalami penurunan. Terapi uap air dan minyak kayu putih adalah metode yang sangat efektif untuk memperbaiki bersihan jalan nafas, yang dapat melancarkan pernafasan, mengencerkan sekret menjadi mudah untuk dikeluarkan dan mengurangi sesak napas. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Septi Raisa Anjani, dkk (2021) yang berjudul “Penerapan Terapi Uap dengan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien ISPA”. Hasil dari penelitian tersebut adalah setelah pemberian terapi uap dengan minyak kayu putih, pasien menunjukkan peningkatan efektifitas bersihan jalan napas, adanya manfaat dari penerapan terapi uap dengan minyak kayu putih, termasuk dapat melancarkan pernafasan, mengencerkan secret sehingga lebih mudah keluar, meredakan nyeri pada tenggorokan.

Berdasarkan data survei pendahuluan yang dilakukan peneliti, diperoleh data dari catatan medis di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Selatan, jumlah anak berusia dibawah 5 tahun penderita gejala ISPA tahun 2024 sebanyak 336 orang dan bulan Januari 2025 sejumlah 69 anak. Selanjutnya, dilakukan wawancara terhadap beberapa penderita gejala ISPA untuk mengetahui penanganan atau pengobatan yang dilakukan terhadap pasien, termasuk apakah terapi uap minyak kayu putih digunakan sebagai bagian dari penanganan bersihan napas tidak efektif. Dari hasil wawancara orang tua anak yang diambil sebanyak 8 responden, diketahui bahwa gejala yang dialami oleh anak adalah batuk, demam dan susah bernapas karena

diakibatkan oleh pilek, sulit mengeluarkan lendir atau ingus dari hidung serta sulit tidur. Penanganan yang dilakukan adalah dengan pemberian banyak minum air putih dan cukup istirahat serta mengonsumsi obat batuk/pilek yang tersedia di apotik, apabila dalam 3 hari keadaan anak tidak membaik maka si anak akan dilanjutkan penanganan/pengobatan di Puskesmas. Dari 8 orang responden terdapat 2 orang anak yang keadaannya membaik, 6 anak lainnya mendapatkan penanganan lebih lanjut di Puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan terapi uap minyak kayu putih terhadap bersihan jalan napas tidak efektif bagi penderita karena belum pernah dilakukan sebagai tindakan sederhana dalam menangani bersihan napas tidak efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penulis termotivasi dan tertarik untuk melakukan studi kasus terkait asuhan keperawatan penerapan terapi uap minyak kayu putih pada anak ISPA dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah **"bagaimana penerapan terapi uap minyak kayu putih pada anak ISPA dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Selatan?"**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran penerapan terapi uap minyak kayu putih pada anak ISPA dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengkajian pada pasien anak ISPA dengan bersihan jalan napas tidak efektif di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Selatan.
- b. Menggambarkan diagnosa pada pasien anak ISPA dengan bersihan jalan napas tidak efektif di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Selatan.

- c. Menggambarkan intervensi pada pasien anak ISPA dengan bersihan jalan napas tidak efektif di UPTD Gunungsitoli Selatan.
- d. Menggambarkan implementasi pada pasien anak ISPA dengan bersihan jalan napas tidak efektif di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Selatan.
- e. Menggambarkan evaluasi pada pasien anak ISPA dengan bersihan jalan napas tidak efektif di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Studi Kasus ini diharapkan memberi manfaat bagi:

1. Bagi Responden

Studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana prosedur terapi uap minyak kayu putih pada anak balita ISPA dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.

2. Bagi Tempat Penelitian

Studi Kasus ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak ISPA dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.

3. Bagi Institusi Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan.

Hasil Studi Kasus ini bisa dijadikan referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan.